

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografis

a. Batas wilayah

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Telaga Biru dan Mawar
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Teluk Tiram dan Telawang
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Martapura
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Sungai Barito

2. Luas wilayah

Luas wilayah keseluruhan 2,85 km² wilayah ini terbagi menurut penggunaannya. Luas tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 4.1 Luas kelurahan basirih tahun 2014

No.	Wilayah	Luas/km ²
1.	Luas pemukiman	1,80 km ²
2.	Luas pertanian	0,15 km ²
3.	Fasilitas umum	0,34 km ²
4.	Lain-lain	0,56 km ²

Sumber data: Kantor Kelurahan Basirih Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kelurahan yang paling luas wilayahnya adalah pemukiman, yakni 1,80 km² dari keseluruhan

wilayah. Sementara itu yang paling sempit wilayahnya adalah pertanian, yakni 0,15 km².

3. Keadaan iklim

Kondisi wilayah sebagian besar terdiri dar bantaran sungai dan tanah rawa. Suhu udara rata-rata berkisar 30 C.

4. Jumlah penduduk

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk di Jalan Intan Sari Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat Tahun 2015 Bulan Oktober.

No.	RT	RW	JUMLAH PENDUDUK			Jumlah KK
			L	P	L+P	
0	1	2	3	4	5	6
1	18	02	312	366	678	299
2	19	02	216	243	459	223
3	20	02	187	198	385	133
4	21	02	57	71	128	35
Jumlah			778	878	1623	690

Sumber Data: Kantor Kelurahan Basirih Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk di jalan Intan kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat tahun 2015 yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

5. Mata pencaharian

Mata pencaharian penduduk kelurahan basirih bervariasi, sebagaimana di daerah lainnya, mata pencaharian yang dilakukan oleh penduduk adalah PNS, pedagang, wirausaha, buruh, petani, nelayan, dan lain-lainnya.

6. Sarana Pendidikan

Tabel 4.3 Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Basirih Banjarmasin Barat

NO	Jenis Sekolah	Negeri	Swasta
1	TK		3
2	SD	2	
3	SMP	1	
Jumlah		3	3

Sumber Data: Kantor Kelurahan Basirih Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah sarana pendidikan di Kelurahan Basirih Banjarmasin Barat ada tiga sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), dua buah Sekolah Dasar (SD), dan hanya ada satu Sekolah Menengah Pertama (SMP).

7. Sarana Ibadah

Tabel 4.4 Jumlah Sarana Ibadah di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat

No.		Mesjid	Langgar/Mushalla
1.		1	7
Jumlah		1	7

Sumber Data: Kantor Kelurahan Basirih Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah Sarana Ibadah di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat yang paling banyak adalah langgar yaitu berjumlah 7 buah.

Aktifitas keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan baik di rumah maupun di mesjid, langgar/musholla, yaitu acara Maulidan, yasinan dan majelis taklim baik laki-laki maupun perempuan karena bupati kabupaten Pulang Pisau beragama Islam. Kemudian pada hari-hari besar

semua masjid dan langgar mengadakan peringatan seperti Isra Mi'raj, maulid Nabi, dan lain-lain dengan meminta muballigh atau tokoh agama setempat maupun dari daerah lainnya untuk mengisi acara tersebut.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang pendidikan shalat anak dikalangan keluarga *single parent* di Jalan Intan Sari Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Agar penyajian data lebih sistematis, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pendidikan shalat dikalangan keluarga single parent di jalan intan sari kelurahan basirih kecamatan banjarmasin barat, yang meliputi:
 - a. Cara orang tua mendidik anaknya dalam pendidikan shalat.
 - b. Respon anak ketika diberikan pendidikan shalat oleh orangtua mereka.
 - c. Pendapat orangtua terhadap shalat anaknya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan shalat fardhu di kalangan keluarga *single parent*, yang meliputi:
 - a. Faktor orangtua dan latar belakang pendidikan
 - b. Waktu yang tersedia

- c. Faktor lingkungan keluarga dan social keagamaan
- d. Kesadaran orang tua akan kewajibannya
- e. ekonomi

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya perkeluarga *single parent* di Jalan Intan Sari Kecamatan Banjarmasin Barat yang merupakan data hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek yang ditetapkan yaitu 4 (empat) keluarga *single parent* yang ada di Jalan Intan Sari Kecamatan Banjarmasin Barat. Agar lebih terarah dalam penyajian data ini, maka penulis akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Data tentang pendidikan shalat di kalangan keluarga *single parent* di Jalan Intan Sari kelurahan Basirih kecamatan Banjarmasin Barat
 - a. Keluarga H

Keluarga H bertempat tinggal di Jl. Intan Sari yang Rt.18. H merupakan seorang ibu rumah tangga yang berstatus *single parent* yang berusia 42 tahun pendidikan terakhirnya SD, ia berumah tangga sekitar 15 tahun dan bercerai pada tahun 2007 karena merasa tidak ada lagi kecocokan.

Keluarga H dikaruniai 4 orang anak dan 1 sudah meninggal tersisa 3 orang anak dalam masa perkawinannya dulu, dan setelah perceraian dengan suaminya ke 3 orang anaknya ikut dengan H. anak pertama H berinisial TO yaitu seorang perempuan, dan 2 laki-laki yaitu R dan AI. Anak pertama yaitu TO (perempuan) berumur 22 tahun dan sudah mempunyai keluarga dan sekarang tinggal bersama

suaminya, dan anak kedua yaitu R (laki-laki) berumur 18 tahun hanya tamatan SD dan tidak meneruskan kejenjang yang lebih tinggi karena biaya yang tidak memadai, sedangkan anak ketiga yaitu AI berumur 7 tahun masih duduk dikelas 1 SD.

Sehari-hari H sebagai ibu rumah tangga dan bekerja sebagai tukang ojek, sedangkan pekerjaan sampingan terkadang sebagai pembantu rumah tangga.. Setiap pagi H pergi untuk ngojek, biasanya sore baru pulang kerumah. Jadi hanya pada waktu malam bisa berkumpul bersama keluarga.

Pada saat penulis mengadakan wawancara menurut H menanamkan kebiasaan beribadah pada anak kita memang perlu sejak dini agar nanti mereka sesudah dewasa terbiasa, namun demikian, H mengakui dengan kesibukan bekerja sebagai tukang ojek penanaman kebiasaan beribadah pada anak kurang diperhatikan karena waktu untuk berkumpul dan untuk mengawasi anak sangat sedikit, hanya dapat mengingatkan ketika berada dirumah saja.

Membiasakan shalat, mengenai pembiasaan shalat 5 waktu menurut H, *“aku kada sempat lagi maingat akan menganai sembahyang anak karena sibuk gasan mancarikan nafkah tapi mun ku sudah ada dirumah aku salalu mengingatkan sembahyang, itu gin pas waktu maghrib lawan isya. karena aku kada tapi bisa jua dan takutan kalo salah melajari anak, jadi ku suruh ke mesjid jer ku umpat urang rajin-rajin belajar sembahyang bejamaah tu nah” ujar sidin*”.⁶ (aku tidak sempat lagi mengingatkan shalat anakku, karena sibuk mencari nafkah, tetapi ketika aku sudah di rumah aku selalu mengingatkan

⁶ Hasil wawancara dengan keluarga pertama berinisial²(H), pada tanggal 18 November 2015, pukul 16.20 WITA.

untuk shalat terhadap anak walaupun hanya shalat maghrib dan isya. Karena aku sendiri kurangnya pengetahuan dan masih takut salah untuk mengajari anak, aku hanya menyuruh pergi ke mesjid agar anak melihat secara langsung bagaimana tata cara shalat dan berjamaah.

Dalam keluarga ini anak sudah diajarkan untuk melaksanakan shalat fardhu dan tata caranya sejak usia dini. Cara H mengajarkan shalat kepada anak-anaknya yaitu dia menjelaskan bahwa shalat fardhu itu wajib hukumnya untuk dijalankan. H juga mengatakan kepada anak-anaknya bahwa setiap muslim diwajibkan untuk shalat. H dulu juga diajarkan orang tuanya tentang tata cara shalat dan kewajiban shalat, sehingga si H menerapkan kepada anaknya tentang shalat.

Pertama kali H mengajarkan anaknya yaitu dengan memberikan contoh gerakan-gerakan shalat dan bacaan-bacaan shalat dan membiasakan anak selalu shalat agar menjadi sebuah kebiasaan. Pendidikan yang ia gunakan untuk mendidik anak tidak membuat anaknya merasa terpaksa untuk melaksanakan pendidikan shalat.

Menurut H memberikan pendidikan shalat bagi anak sangat penting, baik itu di sekolah maupun di rumah. Dalam mendidik anak H yang sangat berperan dan selalu mengingatkan tentang shalat jika berada di rumah. Untuk masalah shalat lima waktu H mengaku tidak shalat secara tepat waktu dan jarang melaksanakan shalat kelima waktunya karena sibuk bekerja.

H mengakui jarang melaksanakan lima waktu, H sadar bahwa shalat kewajiban yang harus dilaksanakan akan tetapi ia tetap tidak melaksanakan karena

kesibukan dan kelelahan. Apabila H berada di rumah ia melaksanakan shalat berjamaah dan mengajak anaknya untuk shalat bersama pada waktu libur tidak bekerja tetapi kebanyakannya shalat masing-masing karena waktu yang dimiliki untuk bersama sedikit, dari pagi berangkat ngojek, sore bahkan sampai waktu maghrib baru bisa pulang kerumah, jika pulang kerumah disore hari maka malam bisa mengajari anaknya di kamar sambil rebahan, anak yang diajarkan masalah shalat dan pelajaran waktu di sekolah, H sadar bahwa waktu yang dia miliki sangat sedikit untuk mengajar anaknya. Misalnya ketika seharian ditempat kerja untuk mengingatkan anaknya agar shalat yaitu melewati *handphone* dengan cara di sms atau di telepon tidak ada.

H tidak memberikan hadiah apabila anaknya shalat dengan baik dan selalu mengerjakan shalat, akan tetapi jikalau anaknya tidak melaksanakan maka ia akan menasehati terus menerus bahwasanya shalat itu wajib dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan. H mengatakan belum berhasil mengajarkan anaknya masalah shalat karena dia bekerja dan kurangnya pengetahuan tentang ilmu Agama. Walaupun begitu H menyempatkan waktu untuk melihat langsung apakah anaknya sudah benar melaksanakan shalat atau belum khususnya pada waktu shalat maghrib dan isya jikalau anak masih ada kesalahan maka H mengarahkan bagaimana yang benar, kadang-kadang H mengajak langsung untuk shalat sehingga anak dapat mengikuti gerakan shalat yang dikerjakannya. Respon anak-anaknya ketika diberi arahan untuk melakukan shalat tidak begitu antusias, terkadang perlu diberitahu beberapa kali baru mengerjakan shalat. Pendapat H sebagai orangtua mengenai

shalat anak-anaknya masih kurang dalam pelaksanaannya sehingga H sangat menganjurkan kepada anak-anaknya untuk shalat di mesjid.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan. Penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal pertama ini cukup baik, karena rata-rata anak-anak yang ada di daerah tersebut dengan kisaran jarak yang tidak terlalu jauh dengan tempat ibadah memungkinkan mereka untuk shalat berjamaah ketika waktu maghrib ke mesjid dan ada juga yang ke langgar.

Ketika penulis menanyakan kepada anak H yaitu R, R mengatakan orang tuanya sangat memperhatikan sekali dalam masalah shalat, dari pertama kali mengajarkan gerakan shalat dan bacaan shalat yang biasanya diajarkan dimana saja ketika berada di rumah. R sering diajarkan oleh ibunya jikalau tidak sibuk begitupula kepada saudaranya AI, akan tetapi ketika ibunya ditempat kerjaan untuk mengingatkan ia untuk shalat fardhu melalui sms atau ditelepon langsung disuruh untuk mengerjakan shalat tidak ada sama sekali, hanya melalui nasehat yang sudah diberi tahu. R tidak pernah diberikan hadiah karena shalat dengan baik dan jika tidak pernah ketinggalan. *“Soalnya itu gasan sorang jua, namanya kuitan pasti handak anaknya baik lo. Pian tau ja lo ulun ni masih makai obat mbah anu, jadi mun sambahyang tu bisa lima waktu, bisa dua waktu ja, bisa jua kadada lalu” ujar si R.*⁶ (Karena shalat itu untuk diri kita sendiri,³ orang tua pasti berkeinginan anaknya menjadi baik. Anda sendiri sudah mengetahui bahwa saya orangnya kadang-kadang masih memakai obat-obatan, jadi untuk shalat itu terkadang lima waktu, terkadang dua waktu saja, bahkan tidak shalat sama sekali),

⁶ Hasil wawancara dengan anak keluarga pertama berinisial (R), pada tanggal 26 November 2015, pukul 19.10 WITA.

apabila R ketinggalan shalat maka orangtunya hanya menasehati dan mengingatkannya dengan baik dan tidak ada sanksi. Selain di rumah R juga diajarkan masalah shalat disekolah dulu dan dari nenek, itu membantu R untuk lebih memahami masalah shalat.

Artinya keluarga ini belum berhasil mendidik anak beliau, karena kesibukan dan kurangnya pengetahuan tentang agama, sehingga mengakibatkan kurangnya pengawasan terhadap anak dalam melaksanakan kewajiban.

b. Keluarga SE

Keluarga SE bertempat tinggal di Jl. Intan Sari yang Rt.19. SE merupakan seorang ibu rumah tangga yang berstatus single parent yang berusia 47 tahun pendidikan terakhirnya SMA, ia berumah tangga sekitar 14 tahun dan bercerai pada tahun 2009 karena tidak ada lagi kecocokan.

Keluarga SE dikaruniai 1 orang anak perempuan yang bernama FR dalam masa perkawinannya dulu, dan setelah perceraian dengan suaminya FR lebih memilih ikut dengan SE. FR berumur 19 tahun pendidikan terakhirnya MA dan tidak meneruskan keperguruan tinggi.

SE bekerja sebagai guru disalah satu sekolah TK dari jam 08.00 sampai jam 11.00, sedangkan pekerjaan sampingan yaitu memberikan bimbingan belajar atau privat pada hari senin dan selasa kepada anak-anak dirumahnya masing-masing dan di rumah sendiri pada hari rabu sampai dengan jumat dari jam 14.00 (2 siang) sampai jam 17.00 (5 sore). Setiap pagi SE pergi untuk ngajar, biasanya sore baru pulang kerumah. Jadi, shalat Dzuhur dan Ashar dilakukan di musholla yang dekat dengan tempat kerja, kadang pula dikerjakan di rumah sebelum

berangkat dan sesudah memberikan bimbingan belajar. Untuk shalat Maghrib dan Isya dilakukan di rumah, ini dilakukan SE setiap hari terkecuali pada hari Sabtu dan Minggu jadi setiap hari bisa ketemu dengan anaknya. Perasaan SE ketika tidak melaksanakan shalat sangat sedih karena kesibukan dan kelelahan selama bekerja mencari nafkah, terutama ketika waktu subuh telah tiba susah untuk bangun tidur. SE terkadang juga mengikuti pengajian jikalau tidak ada kesibukan dan kelelahan agar menambah pengetahuan Agama dan sekaligus silaturahmi dengan masyarakat. Hubungan dengan masyarakat sekitar sangat baik.

Dari hasil wawancara, SE mengatakan tidak mendidik anaknya dengan cara yang keras, melainkan dengan cara lemah lembut dalam mengajari dan mengarahkan serta menasehatinya supaya patuh terhadap orang tua, tetapi jika anak sudah tidak mematuhi nasehat yang diberikan orangtua maka dengan cara disiplin yang tinggi. SE juga menerapkan cara pola asuh demokratis dalam mendidik anak, karena menurutnya kalau orang tua mendidik anak dengan cara yang keras dalam artian memaksakan semua kehendak kepada anak didik, maka anak akan merasa hidupnya dikekang tanpa diberi kesempatan untuk dia melakukan sesuatu.⁶ Misalnya saja ketika anak didik tidak melaksanakan shalat, orang tua langsung memukulnya tanpa menanyakan atau menegurnya terlebih dahulu.

Dalam keluarga ini anak sudah diajarkan untuk melaksanakan shalat fardhu dan tata cara shalat sejak kecil. Cara SE mengajarkan shalat kepada anaknya yaitu dia menjelaskan bahwa shalat fardhu itu wajib hukumnya untuk

⁶ Hasil wawancara dengan keluarga kedua berinisial (SE), pada tanggal 22 November 2015, pukul 21.00 WITA.

dijalankan. SE juga mengatakn kepada anaknya bahwa setiap muslim diwajibkan untuk shalat. SE dulu juga diajarkan orang tuanya tentang tata cara shalat dan kewajiban shalat, sehingga si SE menerapkannya kepada anaknya tentang shalat, SE terkadang mengerjakan shalat sunat jika tidak kelelahan. SE selalu berusaha untuk shalat berjama'ah jika berada di rumah dengan mengajak anaknya juga ikut shalat berjama'ah tetapi terkadang anaknya shalat sendiri saja. SE selalu berusaha mengajarkan masalah shalat ketika waktu luang biasanya malam, SE mengajarkan masalah tata cara shalat dari gerakan sampai bacaan-bacaan shalat. SE melihat berhasil tidaknya yaitu dengan melihat anaknya ketika shalat. SE juga mengajarkan shalat dengan mencontohkan dan membiasakan anak untuk selalu shalat, SE sadar bahwa waktu yang dia miliki sangat sedikit untuk mengajar anaknya akan tetapi SE tetap menyempatkan mengajar anaknya tentang shalat dan mengingatkan waktu shalat apabila sudah sampai waktunya, seharian ditempat kerja dan memberikan bimbingan belajar untuk mengingatkan anaknya agar shalat yaitu melewati *handphone* dengan cara disms atau ditelepon. Apabila anaknya shalat dengan baik dan selalu mengerjakan shalat SE akan memberikan hadiah, itu dilakukan hanya untuk memotivasi anaknya saja dan itupun dilakukan kadang-kadang tidak setiap saat tetapi jikalau anaknya tidak melaksanakan maka ia akan menasehati terus menerus bahwasanya shalat itu wajib dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan. Dan kadang-kadang dipukul dengan rotan jika meninggalkan shalat dengan sengaja.

Pendidikan yang ia gunakan untuk mendidik anak tidak membuat anaknya merasa terpaksa untuk melaksanakan pendidikan shalat dan pendidikan agama

lainnya. Menurut SE memberikan pendidikan shalat bagi anak sangat penting, baik itu di sekolah maupun di rumah. Dalam mendidik anak SE yang sangat berperan, meski sambil bekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Dan anakpun sangat antusias ketika diberikan bimbingan tentang tata cara shalat, SE mengatakan berhasil mengajarkan anaknya masalah shalat dan itu pun karena kerjasama dia dengan pihak sekolah dan guru mengaji. SE sering melihat anaknya melakukan shalat tanpa harus diberi tahu berulang-ulang ketika waktu shalat sudah tiba.

Berkenaan dengan ibadah shalat SE sebagai ibu ia tidak hanya menyerahkan anak sepenuhnya hanya belajar dari ilmu yang didapat anak di sekolah tetapi ia juga mengajarnya dirumah. SE juga mengajarkan bacaan-bacaan shalat pada anak dan menyuruh anaknya untuk menghafal bacaan-bacaan shalat, ia berusaha agar anaknya selalu dibekali ilmu-ilmu agama untuk kehidupan nanti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang responden tambahan tentang lingkungan keluarga ini yang sangat berpengaruh terhadap perubahan dan perkembangan diri anak. Lingkungan ini membawa anak itu sendiri kearah yang lebih baik atau sebaliknya. Hal ini tergantung kepada orang tua yang memberikan pengawasan dan kontrol di lingkungan keluarga, contohnya apabila anak suka bermain dengan teman-temannya lupa dengan perintah orang tua atau sulit dinasehati, maka orang tua harus sesering mungkin menasehati, menegur, dan mengawasi anak-anak mereka. Tapi, kata responden tambahan: *“rancak ai aku mandangar lawan maliat mamanya ngini, inya menunggu anaknye bulik dari sekolah dimuka rumah lawan manyuruh gasan sambahyang”*. (aku sering

mendengar dan melihat dengan ibu ini, dia menunggu anaknya dari waktu pulang sekolah dan memerintahkan untuk mengerjakan shalat).⁶

Artinya keluarga ini berhasil mendidik anak beliau, walaupun beliau hanya sebagai *single parent* dan pendidikan terakhir beliau hanya lulusan SMA, tetapi beliaulah juga yang sangat berperan penting dalam pendidikan shalat anak.

Penulis juga mewawancarai anak SE yaitu FR, FR mengakui orang tuanya sangat bagus dalam mengajar pendidikan shalat diwaktu yang luang, orang tuanya mengajarkan materi shalat atau tata cara shalat kepada FR adalah ibunya sendiri. FR sudah sering diajarkan materi shalat meski ketika orang tuanya sibuk atau kelelahan meski begitu tetap meluangkan waktu untuk belajar masalah shalat. Materi yang orang tua ajarkan bisa perlahan untuk dipraktikkan dalam melakukan shalat, ibu kadang-kadang memberi hadiah apabila selalu mengerjakan shalat lima waktu ataupun hukuman jika tidak melaksanakan shalat.

FR mengatakan bahwa ibu selalu mengingatkannya apabila waktu shalat sudah sampai yaitu dengan menyuruh untuk shalat dan mengajak shalat berjama'ah ketika berada di rumah. Ketika ibu masih ditempat kerja FR selalu di sms atau ditelepon langsung disuruh untuk mengerjakan shalat. FR pernah diberikan hadiah karena shalat dengan baik dan tidak pernah ketinggalan tetapi bila FR tidak mengerjakan shalat, ibu terus menerus untuk memerintahkan untuk shalat bahkan selalu menyiapkan alat pemukul berupa *paikat* (rotan).⁶ Selain di rumah FR juga diajarkan masalah shalat disekolah, itu membantu FR untuk lebih

⁶ Hasil wawancara dengan Informan tambahan/masyarakat sekitar, pada tanggal 7 Desember 2015, pukul 16.30 WITA.

⁶ Hasil wawancara dengan anak SE berinisial (FR), pada tanggal 29 November 2015, pukul 20.20 WITA.

memahami masalah shalat. SE melihat langsung apakah anaknya sudah benar melaksanakan shalat atau belum jikalau anak masih ada kesalahan maka SE mengarahkan bagaimana yang benar. Kemudian SE membelikan buku panduan shalat yang benar dan kumpulan doa-doa.

c. Keluarga S

Keluarga S bertempat tinggal di Jl. Intan Sari yang Rt.18. S merupakan seorang ibu rumah tangga yang berstatus single parent yang berusia 45 tahun pendidikan terakhirnya SD, ia berumah tangga sekitar 18 tahun dan bercerai pada tahun 2012 karena suami yang dulu menikah lagi.

Keluarga S dikaruniai 3 orang anak dalam masa perkawinannya dulu, dan setelah perceraian dengan suaminya ke 3 orang anaknya ikut dengan S. Ke 3 anak S 2 laki-laki yaitu HR dan HS dan 1 perempuan yaitu NR. Anak pertama yaitu HR (laki-laki) berumur 24 tahun tamatan SMA dan sudah bekerja sebagai karyawan swasta, dan anak kedua yaitu HS (laki-laki) berumur 13 tahun masih duduk dikelas 8 SMP, sedangkan anak ketiga yaitu NR berumur 6 tahun masih duduk dikelas TK.

Sehari-hari S sebagai ibu rumah tangga dan belum ada pekerjaan tetap, untuk pekerjaan sampingan terkadang membantu membungkus terasi disalah satu rumah warga dan menyewakan alat organ tunggal yang dimilikinya. Setiap pagi H pergi bekerja sampingan untuk membungkus terasi, untuk pulang kerumah tidak menentu terkadang siang dan juga sore. Jadi waktu berkumpul bersama keluarga cukup banyak. Meski hanya bekerja sampingan membungkus terasi ini dibilang sedikit Alhamdulillah mencukupi saja dalam kebutuhan sehari-hari. Karena selain

S bekerja, anaknya yaitu HR ikut membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka dengan memberi uang hasil bekerja kepada S pada tiap bulan.

Dari hasil wawancara menurut S menanamkan kebiasaan beribadah pada anak kita memang perlu sejak dini agar nanti mereka sesudah dewasa terbiasa, namun demikian, S mengakui masih belum berhasil dalam penanaman kebiasaan beribadah pada anak karena anak kurang memperdulikan, tetapi sebisa mungkin S terus menerus memerintahkan anak-anaknya untuk melakukan shalat. S sering mengajarkan masalah shalat dan masalah ibadah lainnya.

Membiasakan shalat, mengenai pembiasaan shalat 5 waktu menurut S, *“aku rancak sudah maingat akan menganai sambahyang lawan anak, tapi anaknya bisa kada mau menggawi sambahyang, sampai-sampai babuihan muntung memadahi, lawan sampai sarik hanyar mau menggawi sembahyang”*. (aku sering mengingatkan shalat kepada anakku, tetapi si anak tetap tidak melakukan shalat, sampai-sampai mengomel, dan marah barulah mau melakukan shalat).⁶

7

Jadi, S mengajarkan tentang cara shalat sendiri dengan mengikuti gerakan-gerakannya ketika shalat dan mengenai bacaan-bacaan shalat anaknya belajar di tempat guru mengajinya. Kemudian masalah shalat lima waktu S mengaku tidak selalu shalat secara tepat waktu dan tidak berjamaah mereka shalat masing-masing sedangkan untuk mengajak anaknya shalat berjamaah di rumah tidak pernah. S terkadang mengajarkan shalat dengan mencontohkan dan membiasakan anak untuk selalu shalat. Ketika S kelelahan maka terkadang pamannya yaitu K

⁶ Hasil wawancara dengan kepala keluarga ketiga berinisial (S), pada tanggal 30 November 2015, pukul 16.20 WITA.

mengajarkan masalah shalat dan lainnya. Hal ini dilakukan biasanya diluar kamar. S sadar bahwa kurangnya pengetahuan dan waktu yang dia miliki sangat sedikit untuk mengajarkan anaknya. Misalnya ketika ditempat kerja untuk mengingatkan anak-anaknya agar shalat yaitu melewati handphone dengan cara di sms atau ditelpon tidak ada.

S sangat jarang memberikan hadiah karena takut dia hanya mengharap hadiah terus bila melakukan shalat ia hanya ingin anaknya melakukan dengan baik tanpa mengharap apa-apa. S mengatakan anak-anaknya kurang antusias apabila diberikan bimbingan shalat di rumah karena anak lebih suka diajarkan tentang shalat ditempat mengaji. Ketika masuk waktu shalat S berusaha mengingatkan dan menegur bahwa masuk waktu shalat jikalau anaknya ketahuan tidak shalat, S selalu menasehati bahwa jangan meninggalkan shalat lagi karena shalat hukumnya wajib. S mengatakan belum berhasil mengajarkan anaknya masalah shalat karena dia bekerja dan kurangnya pengetahuan tentang ilmu Agama. Walaupun begitu S menyempatkan waktu untuk melihat langsung apakah anaknya sudah benar melaksanakan shalat atau belum. Pendapat S tentang shalat terhadap anak-anaknya masih kurang karena masih ada anaknya yang tidak mengerjakan shalat sehingga harus diberitahu terlebih dulu untuk mengerjakan shalat ketika waktu shalat sudah tiba dan anakpun sering melambat-lambatkan untuk mengerjakan shalat.

S mengatakan HS ketika Dzuhur shalat di rumah ketika pulang dari sekolah karena program dari sekolah harus shalat berjamaah dan ketika waktu Ashar ia shalat di mesjid kadang-kadang, kemudian setelah shalat Magrib di

mesjid ia ikut belajar mengaji ke tempat guru mengajinya bersama teman-temannya. Di tempat mengaji inilah diajarkan tentang gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan shalat, ketika shalat Isya dia shalat di mesjid karena letak rumah dan tempat dia mengaji sangat dekat dengan mesjid dan setelah itu baru pulang dan berkumpul dengan orang tuanya. Sedangkan NR ketika pulang dari sekolah hanya ditinggal bersama kakeknya di rumah dan setelah waktu ashar NR ikut belajar mengaji bersama teman-temannya, sedangkan HR jarang sekali terlihat di rumah karena bekerja.

Dari hasil observasi di lapangan HS termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah shalat di mesjid karena faktor guru dan teman-temannya sedangkan orang tuanya kurang memperhatikan mengenai shalat berjamaah.

Sedangkan lingkungan tempat mereka tinggal cukup baik, karena anak-anak disitu kalau waktu maghrib tiba mereka berbondong-bondong berangkat ke mesjid, setelah habis maghrib diadakan pembelajaran tajwid dan gerakan serta bacaan shalat ditempat mengaji. Masalah rumah, keluarga ini mempunyai rumah sendiri yang lumayan besar, mempunyai motor sendiri, selanjutnya masalah sosial keagamaan seperti isra mi'raj, maulid rasul di mesjid, keluarga ini selalu berhadir. Karena biasanya acara seperti itu diadakan pada waktu malam hari dan sore.

Penulis juga mewawancarai anak S yaitu HS dia mengakui orang tuanya sangat bagus dalam mengajar pendidikan, akan tetapi untuk pendidikan shalat lebih banyak di sekolah dan tempat mengaji walaupun begitu ibu mereka selalu mengingatkan tentang shalat jika waktu shalat sudah tiba. Pembiasaan dan keteladanan yang ibu mereka ajarkan bisa perlahan mereka praktikkan dalam

melakukan shalat melalui gerakan shalat yang mereka lihat. S pernah memberi hadiah jika anak-anaknya mengerjakan shalat dengan baik dan tidak ada hukuman tetapi hanya memberi peringatan apabila tidak melaksanakan shalat. HS hanya diajarkan oleh ibunya jika kalau tidak sibuk begitu pula adiknya NR, akan tetapi ketika ibunya ditempat kerja untuk mengingatkan ia untuk shalat fardhu melalui sms atau ditelepon langsung disuruh untuk mengerjakan shalat tidak ada sama sekali. HS mengatakan *“mun ulun kada sembahyang paling dimamai mama, sampai mama tu sarik mun kada sembahyang ja ulun lagi, tapi kada sampai dipukul.”* (apabila saya tidak shalat ibu terus menerus mengomel, bahkan ibu sampai marah apabila saya masih saja tidak mengerjakan shalat, tetapi tidak disertai dengan dipukul).⁶

8

d. Keluarga M

Keluarga M bertempat tinggal di Jl. Intan Sari yang Rt.19. H merupakan seorang ibu rumah tangga yang berstatus *single parent* yang berusia 43 tahun pendidikan terakhirnya MA, ia berumah tangga sekitar 15 tahun dan M tidak bercerai melainkan suaminya telah meninggal dunia pada tahun 2013 karena sakit.

Keluarga M dikaruniai 4 orang anak dalam masa perkawinannya dulu, anak pertama berinisial AM (laki-laki) berumur 20 tahun dan masih melanjutkan kuliah. Anak yang kedua berjenis kelamin perempuan dan berinisial NS berumur 16 tahun kelas 2 MA, dan anak mereka yang ketiga NA (perempuan) berumur 10 tahun kelas 4 SD, sedangkan anak yang keempat AA (laki-laki) berumur 8 tahun

⁶ Hasil wawancara dengan anak dari keluarga ketiga⁸berinisial (HS), pada tanggal 7 Desember 2015, pukul 21.50 WITA.

kelas 2 SD. Pendidikan akhir M hanya lulusan MA, tetapi M pernah belajar agama. Karena menurutnya pendidikan agama (shalat) sangat penting dan pernah dilakukan dan diberikan dalam keluarga.

M mengetahui tugas dan perannya dalam memberikan pendidikan shalat di dalam keluarganya dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah agama dan memberikan contoh di rumah, menurut M *“kita melajari anak shalat, maka kita yang badahulu harus memulainya, jadi contoh buat anak-anak kita. (kita mengajarkan anak shalat, maka kita sendiri yang harus memulainya).⁶*

M juga selalu memberikan waktu kepada anaknya untuk berkumpul di rumah, walaupun dalam keadaan kelelahan seharian berdagang karena bagi M berkumpul dengan anak, bisa berkomunikasi dan bercanda yang dapat menghilangkan kelelahan.

Dalam pendidikan shalat M tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu. M juga memberikan bimbingan bacaan shalat kepada anaknya dan memberikan bimbingan tata cara shalat kepada anak-anaknya dengan cara membiasakan shalat 5 waktu dan terkadang shalat berjamaah di rumah dan shalat sunnah, karena biasanya M selalu melakukan shalat shalat berjamaah terutama pada waktu Magrib, Isya dan Shubuh. Kalau Dzuhur dan Ashar M terkadang melakukan berjamaah di rumah jika anak-anaknya sudah pulang ke rumah, anaknya yang bernama AM pun begitu juga menteladani sifat orangtuanya selalu pergi shalat ke mesjid. Sedangkan NS, NA dan AA di rumah shalat bersama ibunya.

⁶ Hasil wawancara dengan kepala keluarga ke-empat⁹berinisial (M), pada tanggal 9 Desember 2015, pukul 16.30 WITA.

Dalam keluarga ini anak sudah sedini mungkin diajarkan shalat. Cara M mengajarkan shalat yaitu dengan menjelaskan bahwa shalat fardhu itu wajib hukumnya untuk dijalankan. Metode atau cara yang digunakan M dalam mengajarkan shalat kepada anak-anak beliau yaitu dengan mencontohkan terlebih dahulu gerakan shalat, baru anak diminta untuk menghafal gerakan-gerakan shalat dan bacaan-bacaannya sedikit demi sedikit. Penulis juga melihat di dinding rumah M ada beberapa poster, salah satunya poster huruf-huruf hijaiyah dan gambar orang sedang mempraktekkan gerakan-gerakan shalat. Ketika M masih sibuk berdagang/kelelahan terkadang anak pertama M yaitu AM mengajarkan masalah shalat dan lainnya. AM sangat antusias sekali membantu adik-adiknya dalam belajar shalat dan lainnya. Hal ini dilakukan biasanya diluar kamar. M mengatakan berhasil dalam memberikan penanaman keteladanan dan pembiasaan kepada anak-anaknya untuk selalu mengerjakan shalat karena tanpa harus diperintahkan terlebih dahulu untuk shalat, ketika waktu shalat sudah tiba anaknya sudah bersiap-siap pergi ke mesjid untuk mengerjakan shalat di awal waktu. M tidak pernah memberikan hadiah karena takut dia hanya mengharap hadiah terus bila melakukan shalat ia hanya ingin anak-anaknya melakukan dengan baik tanpa mengharap apa-apa akan tetapi anak-anaknya tetap antusias dan suka diajarkan tentang shalat.

Sesuai dengan observasi yang penulis lakukan, penulis mengamati lingkungan keluarga ini cukup bagus, sedangkan rumah mereka cukup jauh dengan mesjid maupun langgar, berbeda dengan keluarga-keluarga sebelumnya. Tapi kalau ada acara hari-hari besar Islam mereka selalu hadir. Mereka berangkat

dengan menggunakan motor. Rumah mereka pun terlihat cukup luas meskipun hanya ngontrak. Namun keluarga ini sangat bersyukur pemberian Tuhan.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan dalam penjelasan dan uraian. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni data tentang pendidikan shalat anak dalam keluarga *single parent* di jalan Intan Sari kelurahan Basirih kecamatan Banjarmasin Barat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk lebih jelasnya analisis terhadap pendidikan shalat yang diberikan kepada anak dikalangan keluarga *single parent* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya akan disusun berdasarkan penyajian data sebagai berikut:

1. Pendidikan shalat anak dalam keluarga *single parent*

Dalam mendidik *sholat* anak-anaknya, orang tua di lingkungan empat keluarga *single parent* dalam penelitian ini ada yang mendidik sendiri anaknya seperti keluarga H dikarenakan anaknya masih ada yang kecil. H berusaha mengajarkan dengan baik tata cara shalat dan anak diberikan keteladanan dalam pendidikan shalat agar anak mencontoh dan mengikuti orang tuanya apabila dia shalat. Di waktu anaknya mengikuti gerakan-gerakan shalat dan anaknya AI sangat antusias dalam melaksanakan shalat meskipun belum mengetahui bacaan-bacaan secara keseluruhan, tetapi anak diajarkan sedikit demi sedikit bacaan shalat. Sedangkan R kurang antusias dalam melaksanakan shalat bahkan sering melalaikan ibadah shalatnya.

SE selalu berusaha meluangkan waktu untuk mendidik anaknya dalam pendidikan shalat seperti memberikan contoh yang baik dalam shalat dan mempraktikkan gerakan shalat, serta meminta anaknya untuk menghafal bacaan-bacaan shalatnya sedikit demi sedikit dan memberikan motivasi kepada anak agar selalu melaksanakan shalat. SE juga selalu mengawasi, apabila ada kesalahan dalam tata cara ataupun bacaan shalat anaknya, SE langsung memberikan pengarahan setelah anaknya selesai shalatnya. SE juga membelikan buku panduan tata cara shalat yang baik dan benar dan kumpulan doa kepada anaknya. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga M.

Sedangkan S mengajarkan masalah sholat dan masalah pelajaran lainnya dikamar mereka, ketika S shalat anak mereka sering mengikuti dan sering juga tidak, akan tetapi S selalu menganjurkan kepada anak-anaknya untuk melakukan shalat walaupun anaknya masih ada yang kecil ia juga mengajarkan tata cara shalat serta bacaan shalat sedikit demi sedikit, meski anak-anaknya lebih banyak belajar tentang shalat dan lebih antusias ditempat mengaji, selain orang tua disekolah anak diajarkan gerakan-gerakan shalat bagaimana cara angkat takbir, ruku dan sujud. Di sekolah juga diajarkan bacaan shalat seperti surah al-fatihah, bacaan takbir dan bacaan ruku serta disuruh untuk menghafal surah-surah pendek.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian orang tua yang berstatus sebagai *single parent* kebanyakan waktu mereka berada di luar rumah, jadi mereka kurang memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Untuk kasus semua keluarga di sini yang paling berperan dalam memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, arahan, pembelajaran dan pendidikan shalat

terhadap anak-anaknya adalah sang ibu sendiri. Meski sang ibu kebanyakan dari mereka sebagai pencari nafkah, mereka tidak lupa akan pendidikan terhadap anak-anaknya.

Kepemimpinan ibu di dalam rumah tangga teratur tidaknya rumah tangga menurut Islam berada di tangan isteri, dalam hubungan dengan pengaturan rumah tangga paling tidak meliputi, pengaturan tata ruang di rumah, pengaturan kebersihan, pengaturan lingkungan, pengaturan waktu kerja di rumah, pengaturan isi rumah, anggota keluarga, untuk terjalinnya suasana persaudaraan yang akan membuahakan ketentraman sehingga tetangga tidak merasa terganggu. Dalam penunaian tugas-tugasnya ibu berarti telah membiasakan dan memberi contoh mengenai pentingnya keindahan, keserasian, keteraturan, berbelanja yang tepat, dan sebagainya. Campur tangan ibu untuk mengarahkan anaknya dalam hal ini sangat terpuji dan dibenarkan dalam segi pendidikan.⁷

Dalam pendidikan shalat untuk anak, sebagian besar mereka hanya selalu memerintahkan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat namun mereka tidak bisa membimbing dan mengawasi dikarenakan kesibukan untuk mencari nafkah. Kecuali pada waktu sore dan malam hari, mereka bisa melihat bagaimana anak-anak mereka shalat, apakah sudah benar ataupun belum. Dan ada juga sebagian dari mereka hanya bisa menyuruh anak-anak mereka untuk melakukan shalat. Namun mereka tidak memberikan bimbingan dan arahan tentang pelaksanaan shalat karena menurut mereka hal itu sudah diajarkan oleh guru di sekolah maupun di tempat mengaji. Mereka juga jarang sekali memberikan pengawasan

⁷ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: PT. Lantin G Media Aksara, 2010), h. 98-100.

dan mengontrol anak-anak mereka apakah benar-benar melaksanakannya atau tidak.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal 4 keluarga yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena anak-anak yang ada di daerah tersebut dengan kisaran jarak yang tidak terlalu jauh dengan tempat ibadah memungkinkan mereka untuk shalat berjamaah ketika waktu maghrib baik ke langgar dan ada juga yang ke mesjid. Dan juga dari wawancara yang telah dilakukan penulis dapat disimpulkan keadaan pergaulannya ada yang baik-baik saja dan adapula yang tidak begitu baik, sehingga masih ada pengaruh negatif yang signifikan. Terkait dengan masalah itu para ibu sangat selektif dalam memilih teman untuk anak-anak mereka.

Sedangkan masalah pendapat orang tua terhadap shalat anak-anak mereka, sudah dikatakan cukup bagus, apalagi sebagian besar dari mereka lingkungannya baik, jarak mesjid dekat dengan rumah mereka, hanya sebagian kecil dari mereka yang tidak terlalu mengetahui perkembangan shalat anak-anaknya.

Kemudian harapan orang tua tentang pendidikan shalat anak-anaknya, semua orang tua dikeluarga yang berstatus *single parent* ini berharap anak-anak mereka shalat dengan benar serta khusu', dan juga mereka berharap anak-anak mereka tidak perlu disuruh/diperintah lagi untuk melakukan shalat, karena memang kesadaran sendiri bahwa shalat itu hukumnya wajib dan apabila meninggalkannya berdosa. Anak-anak mereka harus selalu ingat sampai mereka

kelak menjadi apapun profesi yang dicita-citakan mereka bahwa mereka tidak akan pernah meninggalkan shalat.

2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan shalat dikalangan keluarga *single parent* di jalan Intan Sari kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat.

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa latar belakang pendidikan orang tua yang menjadi subjek penelitian ini semuanya memiliki kualifikasi yang berbeda-beda, sebagaimana yang digambarkan pada table berikut:

Tabel 4.5 Gambaran Latar Belakang Pendidikan Subjek Penelitian

NO	Inisial Nama Subjek	Latar Belakang Pendidikan
1	H	SD
2	SE	SMA
3	S	SD
4	M	MA

Hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap empat keluarga dapat dianalisa bahwa tingkat pendidikan sebagian para orang tua masih rendah yakni 2 orang hanya pada tingkat SD saja, 1 orang lainnya hanya pada tingkatan SMA, sedangkan 1 orang lainnya ada juga lulusan MA, minimnya latar belakang pendidikan dan kurangnya kesadaran orang tua akan betapa pentingnya pendidikan shalat pada anak-anak mereka, dan juga faktor waktu dan kesempatan yang dimiliki orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi.

Faktor yang pendukung dan penghambat:

1. Faktor orangtua dan latar belakang pendidikan orangtua

Suatu kenyataan yang tidak dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan orangtua berpengaruh terhadap keterlibatan orangtua itu sendiri dalam proses pendidikan shalat bagi anak-anaknya, meskipun hal ini tidak bersifat mutlak, yakni tidak berlaku pada setiap individu.

Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi tentu saja berbeda dengan mereka yang hanya berlatar belakang pendidikan rendah dalam hal melaksanakan pendidikan khususnya dalam pendidikan shalat.

Keluarga kedua yang berinisial SE berlatar belakang SMA, sangat berbeda cara SE mendidik anaknya dengan keluarga pertama berinisial H, menurut H dia tidak sempat mengingatkan anak-anaknya mengenai shalat terkecuali di rumah, disebabkan sibuk mencari nafkah, jadi di sini ibu juga sangat berperan penting dalam bertanggung jawab terhadap pendidikan shalat anak-anak mereka. Seperti dijelaskan di bawah ini:

Tanggung jawab dan peran ibu terhadap pendidikan anak dalam keluarga, kebanyakan keluarga seorang ibulah yang sebenarnya memegang peranan penting dan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya, karena ibulah yang paling lama bergaul dengan anak-anak sehari semalam. Ibu yang memberi makan, minum, memelihara dan lain sebagainya. Itulah sebabnya anak kadang-kadang lebih cinta kepada ibunya dari pada anggota keluarga lainnya. Pendidikan yang dilakukan oleh ibu harus bersifat bijaksana.

Betapa mulianya kedudukan kaum ibu, meskipun mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat baik sebagai pendidik maupun sebagai pengatur rumah

tangga. Perkembangan watak anak tergantung pada besar kecil dan baik buruknya pengaruh yang ditanamkan oleh para ibu.

Peranan seorang ibu sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak-anaknya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional.

Walaupun fungsi dan tanggung jawab tadi nampak masih berlaku umum, namun hal itulah yang menjadi fungsi dan tanggung jawab pokok dalam ajaran Islam yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Sunnah yang seharusnya dilakukan oleh kaum ibu terhadap pendidikan anak-anak mereka.⁷

Orang tua dengan pengaruhnya yang besar itu dapat membimbing jiwa anaknya yang sedang berkembang itu ke arah cita-cita yang mereka inginkan. Tetapi dalam Islam diakui juga bahwa pengaruh dari keduanya berlebih dan berkurang, sedang yang diakui lebih besar pengaruhnya ialah pengaruh ibu.

Karena pendidikan salat itu sangat penting dalam kehidupan keluarga, maka orang tua yang berlatar belakang pendidikan yang tinggi akan timbul kesadaran dalam diri untuk menanamkan nilai-nilai agama dan akan lebih mudah

⁷ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 85-86.

⁷ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 71-72.

serta mengerti bagaimana mendidik anak dengan baik, misalnya orang tua bisa langsung menjadi imam salat berjamaah bersama anak-anaknya, menjadi guru ngaji, di samping itu mereka ingin agar anaknya selalu mengerjakan perintah agama karena mereka tahu bahwa hal itu sangat penting diajarkan kepada anak.

2. Waktu yang tersedia dan kesempatan yang dimiliki

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan shalat kepada anak sangat minim, yaitu para orangtua jarang berada di rumah satu hari penuh.

Orangtua sibuk dengan pekerjaannya, banting tulang mencari nafkah dan waktu yang sering tersita diluar rumah karena keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga anak-anak kurang diperhatikan. Padahal pada kenyataannya keberadaan orangtua di tengah-tengah keluarga merupakan dambaan bagi seluruh anggota keluarganya. Kesibukan orangtua dalam pekerjaan akan mengakibatkan kontak batin antara orang tua dan anak berkurang.

Keberhasilan pembinaan dan pendidikan terhadap anak-anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi juga ditentukan dengan cara berkomunikasi antara orang tua dan anak. Meskipun tidak mutlak kebutuhan akan waktu tersebut dalam rangka pendidikan dan pembinaan terhadap anak tetapi merupakan hal yang cukup penting, untuk orangtua berikan kepada anak, karena di dalam waktu itulah proses komunikasi yang baik akan terjalin dengan baik. Kemudian dengan adanya waktu dan kesempatan yang dimiliki orangtua untuk berkomunikasi

dengan anak akan memperoleh hasil yang baik dalam hal pembinaan dan pendidikan shalat anak di lingkungan keluarga.

3. Faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial keagamaan

Keadaan lingkungan juga turut serta mempengaruhi pelaksanaan pendidikan salat di lingkungan keluarga. Sebagai contoh, dalam keluarga orang tua selalu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap salat anaknya, namun di lingkungan tempat tinggal anak itu masyarakat tidak memperhatikan bahkan mengabaikan pendidikan salat tersebut, maka besar kemungkinan anak akan terpengaruh dengan lingkungan dimana ia tinggal, ia bergaul dengan teman-temannya. Sebaliknya dalam suatu masyarakat yang lingkungan sosial keagamaannya banyak didirikan dan sering diadakan pengajian serta memperhatikan pendidikan salat bagi anak-anak mereka, akan menunjang keberhasilan pendidikan salat yang diberikan lingkungan keluarga masyarakat dapat berperan dan ikut serta dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih baik.

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting pula, terhadap berhasil tidaknya pendidikan salat mereka itu. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwa anak, dalam sikapnya, dalam akhlaknya, maupun dalam peran agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman-teman sebaya dan masyarakat sekitarnya.

4. Faktor kesadaran orangtua

Keberhasilan orang tua melaksanakan pendidikan shalat berhubungan erat dengan kesadaran beragama yang dimiliki orangtua. Orangtua yang mempunyai tingkat kesadaran beragama yang tinggi cenderung lebih memperhatikan dan menyikapi tugas orangtua dengan baik. Bahkan ada orang tua yang berprinsip anak harus memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibanding dengannya.

5. Faktor ekonomi

Persoalan ekonomi keluarga adalah persoalan bagi setiap individu, terlebih bagi keluarga, masalah ekonomi bisa membuat orang jadi bahagia dan terkadang juga membuat orang atau keluarga menjadi sengsara atau celaka, yang terpenting dalam masalah ini bagaimana seseorang dapat sejahtera dengan memanfaatkan hasil yang diperolehnya untuk kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Orangtua yang mempunyai ekonomi yang lebih cukup maka akan mampu membiayai pendidikan anak-anaknya. Abu Ahmad mengatakan: “hubungan sosial antara anak-anak dengan orang tua berbeda juga corak-coraknya, misalnya keluarga yang ekonominya cukup hubungan antara orang tua dan anak-anak akan lebih baik, sebab orangtua tidak ditekankan dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sehingga perhatiannya dapat dicurahkan kepada anak-anak mereka.

Berbeda halnya dengan orangtua yang tingkat ekonominya rendah, maka mereka tidak akan dapat memandang jauh dalam hal memberikan pendidikan shalat terhadap anak-anaknya, dan mereka tidak pernah meramalkan pendidikan anak yang lebih baik dari mereka, karena mereka terlalu disibukkan oleh

pekerjaan sehari-hari untuk biaya hidup yang tidak pernah berkecukupan. Sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan pendidikan shalat anak.